

PEMANFAATAN HIJAUAN RAWA SEBAGAI PAKAN TERNAK PADA KELOMPOK TERNAK BANUA RAYA

Tintin Rostini dan Achmad Jaelani

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan MAB

Email : *tintin_rostini@yahoo.com*

ABSTRACT

Forage is the primary food source for ruminant livestock . The availability of forage not comparable wit population livestock. Purpose of husband devotion is to review enhance knowledge Farmers / ranchers hearts knowledge introduction to forage feed swamp land and preservation process and can provide livestock fodder season throughout quality good nutrition . Which method do is counseling , which was held on Livestock Banua Raya,, district Bati - bati , Tanah Laut regency . It was concluded that the feed is a cover charge that paled big hearts cattle fattening business. To service activities ' husband society able to provide motivation for a review to increase farmer profits .

Keyword : Forage,Feed, farmeri, Livestock, swamp land

PENDAHULUAN

Saat ini hijauan pakan merupakan sumber pakan utama bagi ternak ruminansia akan tetapi. ketersediaan hijauan tidak sebanding dengan kebutuhan dan populasi ternak yang ada. Dilain pihak, produksi hijauan dari waktu ke waktu semakin menurun seiring dengan beralihnya fungsi lahan untuk pemukiman, jalan, industri serta produksi tanaman pangan dan perkebunan, sementara produksi hijauan dan padang penggembalaan sebagian besar dilakukan pada lahan-lahan marjinal (Humpreys, 2001). Pemanfaatan limbah pertanian dan

perkebunan yang semula dipandang cukup menjanjikan sebagai pengganti hijauan unggul ternyata sulit diaplikasikan di lapangan karena rendahnya kandungan nilai gizi dan tingginya faktor pembatas seperti lignin dan akan mengakibatkan rendahnya pencernaan dan akhirnya menurunkan produktivitas ternak (Taiz dan Zeiger, 2002).

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu dari tiga besar kabupaten yang yang memiliki lahan rawa selain Kabupaten Barito Koala (Batola). Lahan Rawa juga banyak menyimpan potensi pakan untuk bidang peternakan utamanya pakan

ternak ruminansia seperti kerbau rawa (kerbau kalang), sapi dan kambing. Melimpahnya beragam rumput (kumpai) dan leguminosa di rawa menjadi pakan alami ternak, selama ini menjadi andalan peternak termasuk saat tibanya musim kemarau. Pemanfaatan rumput rawa sebagai pengganti rumput unggul oleh peternak tradisional secara langsung dengan sistem gembala (diangon) atau sebagai sumber hijauan secara *cut and carry* (rumput potong) merupakan salah satu upaya dalam penyediaan pakan bagi ternak. Walaupun demikian pemanfaatan hijauan rawa baik rumput maupun leguminosa masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan masih minimnya informasi penting berkaitan dengan jenis-jenis rumput dan leguminosa yang ada di rawa, jenis-jenis hijauan yang dapat dikonsumsi, informasi mengenai kandungan nutrisi hijauan rawa, tingkat produktivitas masing-masing hijauan rawa, termasuk aplikasi penggunaan hijauan rawa selama ini dan kemungkinan peningkatan intake pakan (voluntary intake) melalui introduksi teknologi pakan yang ada agar pemanfaatannya

bagi ternak dapat lebih optimal (Fahriani dan Eviyati, 2008).

Dengan keadaan tersebut maka sangat diperlukan usaha untuk mengawetkan hijauan pakan sehingga bisa terjamin ketersediaannya. Usaha pengawetan hijauan pakan yang sering disebut konservasi hijauan pakan ada beberapa cara yaitu dengan pembuatan hay, silase dan haylage (Ridwan *et al*, 2005). Hay adalah pengawetan hijauan pakan dengan cara pengeringan sehingga hijauan akan diberikan kepada ternak dalam bentuk kering. Silase adalah pengawetan hijauan pakan dalam keadaan segar, sehingga ketika diberikan kepada ternak diupayakan untuk tetap dalam keadaan segar (Widyastuti, 2008).

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk Meningkatkan pengetahuan petani/peternak dalam pengetahuan pengenalan hijauan makanan ternak yang ada di lahan rawa dan proses pengawetannya dan dapat menyediakan pakan ternak sepanjang musim dengan kualitas nutrisi baik

KHALAYAK SASARAN

Kelompok ternak Banua raya, Kelurahan Banua Raya Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut merupakan kelompok tani ternak yang ada di wilayah bati-bati, Kelompok ini di ketuai oleh bapak Arbani, berdiri tahun 2005 an, beranggotakan 30 KK yang rata-rata lahan rawa berkisar anatar 2-5 Ha, serta pemilikan ternak kerbau berjumlah 2 sampai 5 ekor. usaha lain yang dijalankan kelompok ini adalah pertanian. Pencaharian utama penduduk desa adalah bertani bila musim kemarau, dan sebagian lainnya adalah buruh tani dan pedagang. Sebaran pendidikan penduduk desa terbanyak adalah SMP hingga SMU, bahkan ada yang sampai Sarjana Muda. Mayoritas penduduk beragama islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah :Penyuluhan dilakukan dengan mengikut sertakan partisipasi aktif peserta sehingga timbul ide , gagasan yang mampu di mengerti peserta, Demonstrasi, dilakukan untuk mempercepat proses adopsi teknologi yang diberikan.

PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan diukur berdasarkan partisipasi peserta kegiatan dalam setiap tahapan yang dilaksanakan dan terlaksananya semua rencana kegiatan yang telah disusun evaluasi pertama dilaksanakan pada saat penyuluhan dan demonstrasi kegiatan yang diberikan kepada peserta kegiatan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah: Penyuluhan model PRA (partisipatif) dan curah pendapat / diskusi (braistorming) yang dilaksanakan menunjukkan secara umum bekal pengetahuan dan skill peternak di kelompok ternak berkisar 70-80 % tergolong cukup baik untuk peternak.. Walaupun demikian pengetahuan dan skill yang mereka punya masih bersifat konvensional yang diperoleh dari pengetahuan secara turun temurun keluarganya sebagai peternak. Ide dan gagasan yang muncul dalam diskusi dan *brainstorm* yang dilaksanakan saat latihan belum banyak tersentuh dan teradopsi oleh teknologi baru peternakan, khususnya teknologi pakan ternak.

Oleh karena itu masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi pengetahuan dan *skill* mereka dengan memberi pemahaman dan praktek tentang teknologi pakan sehingga mampu mengoptimalkan produksi. Teknologi yang mereka perlukan adalah yang mudah dilakukan, biaya murah dan mampu memberi manfaat yang menguntungkan.

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Kegiatan pemilihan hijauan rawa



Gambar 2. Pencampuran hijauan rawa dengan aditif



Gambar 3. Pemadatan hijauan rawa ke dalam tong untuk dofermentasi

Teknologi pengenalan hijauan dan pembuatan silase dari hijauan rawa yang diberikan dalam pengabdian ini adalah teknologi yang tepat bagi mereka, dimana dalam pemberian pakan tidak selalu kontinyu mengingat terjadinya perubahan musim yang berbeda maka pakan yang diberikan pun sama, sehingga kualitas nutrisi pakan yang diberikan tidak sama, tetapi dengan adanya teknologi pengawetan maka pakan yang diberikan pada ternak tetap terjaga ketersediaannya dan kualitasnya pun sama sepanjang tahun. Dengan demikian kegiatan yang diberikan dalam program pengabdian ini sangat baik direspons mereka untuk meningkatkan kualitas nutrisi bahan pakan yang mereka pakai selama ini. Kecenderungan antusiasme peternak menerima secara baik penyuluhan yang dilaksanakan dicerminkan oleh respons yang tinggi dalam ketepatan waktu kehadiran, kehadiran peserta dalam kegiatan penyuluhan dan curah pendapat (brainstorming) dengan prosentase antara 90 – 100 %. Selain itu disisi lain terlihat dari keaktifan dalam mengemukakan ide dan gagasan,

serta keberanian dalam bertanya cukup baik masing-masing. Hasil akhir yang baik dari tahap ini adalah adanya peningkatan pemahaman dari pengetahuan dan skill mereka setelah pelatihan, ditunjukkan dengan meningkatnya nilai post test yang diberikan di akhir kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dari 50-60 % meningkat menjadi 60 – 80 %.

Kendala dan solusi yang harus diperhatikan dalam pengenalan dan pembuatan awetan fermentasi adalah sebagai berikut : bahan hijauan yang dipakai terlebih dahulu dipotong dan perlu dilayukan selama 12 jam, sehingga pencampuran bahan menunggu hijauan layu dahulu baru bisa dicampur dengan bahan lainnya. Pemeraman saat fermentasi berlangsung hingga panen di hari ke 21 Agar tidak berbahaya saat diberikan pada ternak, pakan sebelum diberikan ke ternak terlebih dulu diangin-anginkan agar gas yang muncul sewaktu fermentasi berlangsung menguap dan setelah satu hari dapat disimpan di tempat lain dengan ventilasi yang baik untuk disimpan.

Pengenalan hijauan tersebut menyangkut nama hijauan baik nama local maupun nama latin, habitat dan kondisi budidayanya, kandungan nutrisi dan penggunaannya pada ternak, untuk menggunakan berbagai hijauan yang ada dan mampu memilih hijauan berdasarkan kualitasnya. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang teknik pengawetan hijauan secara basah (silase) beraditif berbahan baku hijauan rawa.

Faktor pendorong yang diamati selama kegiatan berlangsung dari awal hingga akhir pelaksanaan, adalah : Kelompok Ternak di Banua Raya memiliki anggota kelompok yang memiliki jiwa wiraswasta yang gigih dan mandiri dan memiliki wawasan yang cukup maju sehingga mudah mengadopsi teknologi baru. Sedangkan aktor penghambat yang terjadi selama kegiatan berlangsung dari awal hingga akhir pelaksanaan, adalah : Usaha ternaknya bukan satu-satunya jenis usaha yang dijalankan para peternak di Desa ini sehingga apabila hasil keuntungan tidak mampu bersaing secara komparatif dengan jenis usaha

lainnya maka usaha peternakan sulit dikembangkan lebih besar lagi . dan hanya sebagai tabungan belaka. Dengan demikian apapun teknologi yang akan diadopsikan harus dikaji terlebih dulu melalui demplot yang dicobakan. Adopsi teknologi akan lebih cepat pada saat kegiatan memberikan hasil yang nyata, seperti teknologi pembuatan silase dengan menggunakan hijauan rawa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kegiatan pengabdian ini adalah : Pengenalan hijauan makan ternak dari hijauan rawa dan teknologi silase direspon cukup baik oleh kelompok tani di desa Banua Raya Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut mengingat pakan merupakan biaya yang paling besar dalam usaha penggemukkan ternak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan motivasi untuk melakukan peningkatan keuntungan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Bolsen, K.K., G. Ashbell and Z.G. Weinberg. 1985. Silage

Fermentation and Silage Additive (Review). Asian-Australasian Journal of Animal Science 9(5): 483-493.

Fahriani A, Eviyati. 2008. Potensi Rumput Rawa sebagai pakan ruminansia : produksi, daya tampung dan kandungan fraksi seratnya. Jurnal Indonesia Tropik Animal Agriculture. 33: 299-304

Humphreys LR. 2001. Tropical pasture utilization. Cambridge university Press. Cambridge.

McCullough, M.E. 1978. Fermentasi of Silage. A Review (national Feed Ingredients association). Grants-In-Acid Commite, West Des Moines, IOWA

McDonald P, Henderson N, Heron S. 1991. *The Biochemistry of Silage*. 2nd ed. London: Chalcombe Publication, 13 Highwoods Drive, marlow Bottom, bucks SL7 3PU.

Ridwan, R., S. Ratnakomala, G. Kartina dan Y. Widyastuti. 2005. Pengaruh penambahan dedak padi dan *Lactobacillus plantarum* 1BL-2 dalam pembuatan silase rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Media Peternakan 28: 117-123.

Rostini T Dan Zakir M I. 2010. Kajian Mutu silase Ransum Komplit Berbahan Baku lokal untuk memperbaiki performance dan kualitas daging kambing. Uniska KalSel.

Widyastuti Y. 2008. Fermentasi silase dan manfaat probiotik silase bagi ruminansia. Jurnal Media Peternakan. 31:1 225-232